

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih penting dari pada sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia (Masjaya dan Wardono, 2018)

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Tjalla, A. 2010).

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah karena siswa cenderung diajari dengan berbagai informasi yang menuntut hafalan saja. Banyak sekali pengetahuan dan

informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi, pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Siswa yang mengikuti sebuah pendidikan agar menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi mampu menyelesaikan persoalan yang akan mereka hadapi di kemudian hari. Sudah sering kita mendengar keluhan siswa betapa beratnya mereka mengikuti beban dari sekolah (Setianingsih, 2016).

Mereka dituntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut, siswa seperti terlepas dari dunianya. Padahal yang mereka hadapi harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri. Pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari – hari mereka atau kehidupan dunianya (Latifah, 2021).

Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan menghadirkan masalah di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebatas pemberian pengetahuan kepada siswa, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif (Latifah, 2021).

Kimia adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari fenomena alam. Salah satu materi Kimia kelas XI sekolah

menengah atas (SMA) adalah titrasi asam basa. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, pembelajaran di kelas hendaknya menggunakan pendekatan saintifik. Ini artinya pada pembahasan tentang titrasi asam basa, siswa belajar melalui aktivitas 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Siswa mengamati fenomena alam maupun buatan, kemudian merumuskan pertanyaan dan mengaitkannya dengan konsep sains seperti perubahan warna larutan dari warna bening ke ping muda ketika mencapai titik akhir titrasi pada uji titrasi asam basa, Selain itu siswa juga dituntut agar dapat mengomunikasikan pengetahuannya (Subagia, 2014).

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran kimia di SMAN 4 Kota Ternate menunjukkan bahwa pada matapelajaran kimia dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75, tingkat ketuntasan siswa hanya 60%, sedangkan 40% tidak tercapai. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu Discovery Learning begitupun dengan media yang digunakan yaitu buku dan papan tulis, tapi media yang paling sering digunakan yaitu papan tulis.

Hal ini dibuktikan langsung dengan Pengenalan Lapangan Peneliti II (PLP II) di sekolah tersebut, pada saat peneliti mengajar di kelas XI IPA 1,2,3,4 dan 6 sebagai syarat pemenuhan tugas Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) peneliti melihat secara langsung pembelajaran guru kimia dikelas yang menggunakan model Discovery Learning dan media yang digunakan yaitu papan tulis, seperti yang kita tahu bersama bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan

menemukan pengetahuannya sendiri ini dibuktikan dengan guru dikelas yang hanya membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan kasus atau topik terkait materi yang akan dibahas ke siswa kemudian siswa dituntut untuk mencari sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk dapat mengetasai permasalahan diatas yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran selain model *discovery learning* dan menggunakan media pembelajaran selain media buku dan papan tulis sehingga proses pembelajaran itu menjadi lebih kreatif, inovatif serta efisien.

Model pembelajaran yang bisa diterapkan disekolah yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa. Pada model PBL masalah disajikan pada awal pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan konsep melalui masalah yang diberikan yaitu dengan cara menemukan solusi - solusi yang tepat terhadap masalah tersebut (Kodariyati dan Astuti, 2016). *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dari pendengar informasi pasif menjadi aktif, mengembangkan masalah dan keterampilan pemecahan masalah. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk lebih aktif belajar dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan proses berpikir melalui penyajian masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Apriani dkk, 2019). Media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media

pembelajaran *Prezi*. Media ini dimengerti dan banyak memberikan penjelasan. Media *Prezi* memberikan detail dalam bentuk gambar yang natural, sehingga peserta didik mampu untuk mengingatnya dengan baik dan media ini membantu guru untuk tidak terlalu banyak menulis dipapan tulis karena inti dari materi yang ingin disampaikan sudah terlampir dalam media *Prezi* tersebut. *Prezi* adalah sebuah perangkat lunak berbasis internet atau *software as a service* (SaaS) yang digunakan sebagai media presentasi dan juga alat untuk mengeksplorasi berbagai ide di atas kanvas virtual. *Prezi* dapat digunakan untuk membuat presentasi linier maupun non-linier. Program ini menggunakan *Zooming User Interface* (ZUI), yang memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan memperkecil tampilan media presentasi (Jannah, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana, 2017) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Efektivitas Belajar Siswa, berkesimpulan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi
2. Kurangnya variasi media pembelajaran
3. Kurangnya efektivitas pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media *Prezi* terhadap efektivitas belajar siswa pada materi titrasi asam basa
2. Efektivitas belajar materi titrasi asam basa kelas XI pada rana kognitif
3. Materi titrasi asam basa siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* PBL berbantuan media *Prezi* berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Ternate pada materi titrasi asam basa?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* PBL berbantuan media *Prezi* terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Ternate pada materi titrasi asam basa?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Prezi* terhadap eektivitas belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate pada Materi Titrasi Asam Basa?

2. Untuk mengetahui besar pengaruh penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Prezi* terhadap efektivitas belajar Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate pada Materi Titrasi Asam Basa?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama mengikuti proses penelitian,
 - b. Sebagai informasi penting sebagai calon guru untuk diterapkan saat mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan efektivitas belajar siswa dalam mempelajari materi kimia, khususnya pada materi titrasi asam basa.
 - b. Membantu siswa dalam mengoptimalkan pengetahuannya dalam memahami permasalahan dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi dan dijadikan masukan dalam mengembangkan model dan media pembelajaran.
 - b. Sebagai gambaran untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa hingga mencapai nilai yang baik.